

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Januari 2018

BLOOMBERG: AZRPIAS:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun terakhir		23.06%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	93.59%
Kas/Deposito	6.41%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	6.31%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5.13%
Bank Rakyat Indonesia	5.06%
Bank Mandiri Persero	5.05%
Unilever Indonesia	4.72%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	76.04%
Filipina	0.00%
Hongkong	9.60%
Korea Selatan	4.46%
Malaysia	0.00%
Singapura	0.04%
Taiwan	1.84%
Thailand	1.62%

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 741.96
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 31 Januari 2018)	IDR 1,638.31	IDR 1,724.54

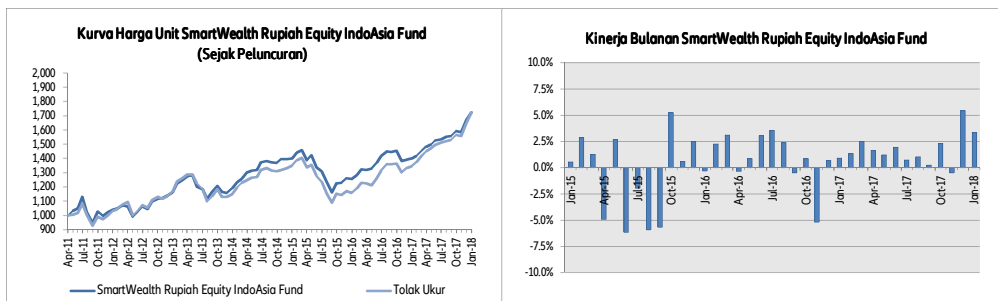
Dikelola Oleh

PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	3.35%	8.34%	12.25%	23.06%	23.04%	3.35%	72.45%
Tolak Ukur*	4.74%	10.26%	14.06%	27.99%	27.73%	4.74%	72.45%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia, Asia Pasifik ex-Jepang, memiliki tingkat pengembalian keseluruhan sebesar +8,34% untuk bulan Januari. Di antara negara-negara Asia, pelaku pasar teratas adalah Tiongkok (+12,49%) diikuti oleh Thailand (+8,49%). Pelaku terendah bulan ini adalah Filipina (-1,33%). Angka PMI yang kuat, reformasi sisi persediaan, penguatan Renminbi adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kinerja di Tiongkok. Thailand merupakan top performer untuk bulan ini karena momentum pertumbuhan positif di sektor manufaktur mereka. Di Filipina, terjadi perlambatan di sektor manufaktur karena cukai yang menyebabkan Filipina menjadi pemain terbawah bulan ini. Pasar Asia mencetak kenaikan kuat untuk bulan ini yang dipimpin oleh sektor Finansial dan Energi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2018 pada level bulanan +0,62% (dibandingkan konsensus +0,70%, +0,71% di bulan Desember 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3,25% (dibandingkan konsensus +3,33%, +3,61% di bulan Desember 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +2,69% (dibandingkan konsensus +2,80%, +2,95% di bulan Desember 2017). Terkendalnya inflasi dipengaruhi terutama oleh *administered prices* yang deflasi dan inflasi inti yang tetap terkendali, di tengah inflasi *volatile food* yang meningkat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Januari 2018, Bank Indonesia mempertahankan *7-day Reverse Repo Rate* acuannya di level 4,25%, serta fasilitas simpanan pada level 3,50% dan fasilitas pinjaman pada level 5,00%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0,99% menjadi 13,413 di akhir bulan Januari 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,548. Neraca perdagangan FY2017 tercatat surplus 11,83 miliar Dollar AS (surplus neraca perdagangan non-migas tercatat meningkat 5,24 miliar dolar AS menjadi 20,40 miliar dolar AS pada 2017, di lain pihak defisit neraca perdagangan migas naik 2,93 miliar dolar AS menjadi 8,57 miliar dolar AS pada 2017), meski secara bulanan pada Desember 2017 mengalami defisit 0,27 miliar dolar AS. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2017 tercatat 5,19% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,06% (yoy). Untuk keseluruhan tahun 2017, pertumbuhan ekonomi tercatat 5,07%, lebih tinggi dibandingkan 5,03% pada FY2016. Pertumbuhan terutama ditopang oleh investasi (tumbuh 6,2% FY2017 dari 4,5% pada FY2016), diikuti oleh net ekspor (tumbuh 21,2% FY2017 dari 10% pada FY2016), dan konsumsi rumah tangga (tumbuh 2,14% FY2017 dari -0,14% di FY2016). Pertumbuhan pada sisi *private consumption* cukup stabil (tumbuh 4,95% dari 5,01% FY2016). Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Januari 2018 tercatat USD131,98 miliar, lebih tinggi dibandingkan posisi akhir Desember 2017 sebesar USD130,20 miliar. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa yang berasal dari pajak dan hasil ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,605.63 (+3,93% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti INKP, PGAS, ADRO, BBKA, dan HMSP mengalami peningkatan sebesar 73,61%, 49,14%, 31,72%, 3,77% dan 3,59% MoM. Indeks saham melanjutkan penguatannya di bulan Januari, didukung oleh membaiknya sentiment di pasar domestik dan global. Terlihat dari aksi pelaku pasar asing yang melakukan pembelian bersih sebesar US\$132 juta di bulan ini. Pelaku pasar lebih optimis bahwa perekonomian Indonesia di tahun 2018 akan lebih baik dibanding tahun 2017. Kombinasi antara belanja pemilu daerah dan juga inisiatif pemerintah dengan mengintensifkan program padat karya dari dana desa akan meningkatkan daya beli masyarakat menengah kebawah. Selain itu, harga komoditas yang relatif tinggi dan stabil juga akan berdampak positif pada ekonomi di luar Pulau Jawa. Akan tetapi, adanya resiko kenaikan harga minyak yang sudah melewati US\$60/barrel yang berpotensi pada kenaikan inflasi adalah indikasi yang tidak bisa kita abaikan karena akan ada implikasi negative terhadap inflasi. Dari sisi global, normalisasi kebijakan moneter dari Amerika dan Eropa dalam jangka menengah juga akan memicu peningkatan volatilitas mata uang yang akan berdampak pada perubahan asset alokasi dana global di pasar negara berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mendapatkan keuntungan sebesar 24,97% MoM. ENRG (Energi Mega Persada) dan GTBO (Garda Tujuh Buana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 89,89% dan 83,43% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang naik sebesar 11,51% MoM. INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) dan TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia) mencatat keuntungan sebesar 73,61% dan 61,64% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1,79% MoM. CASS (Cardig Aero Services) dan SDMU (Sidomulyo Selaras) menjadi penghambat utama, turun sebesar 18,89% dan 16,6% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.